

STRATEGI PENGEMBANGAN CANDI GENTONG SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI KECAMATAN TROWULAN, KABUPATEN MOJOKERTO, PROVINSI JAWA TIMUR

IMANIA AYU WULANDARI,
Dosen Akpar Majapahit
E-mail : imanindra03@gmail.com

Abstrak

Kawasan situs Trowulan merupakan salah satu pariwisata budaya yang dapat diunggulkan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Candi Gentong merupakan salah satu obyek wisata budaya di Trowulan. Namun terdapat permasalahan di kawasan situs Trowulan terkait dengan keterlibatan masyarakat, dan promosi daya tarik wisata. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi yang terkait dengan daya tarik wisata, aksesibilitas, amenities dan kelembagaan pariwisata dalam mengembangkan destinasi pariwisata kawasan situs Trowulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis eksploratif. Data dalam penulisan ini diambil melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Ketersediaan aspek aksesibilitas, amenities dan ancillary service sudah cukup memadai namun masih perlu perbaikan dalam penyediaan fasilitas di Candi Gentong. Penyediaan homestay atau Rumah Majapahit diharapkan mampu untuk menarik minat kunjungan wisatawan khususnya ke Desa Bejijong. Kesiapan dan peran kelembagaan dalam kegiatan pariwisata perlu diperbaiki lagi terutama dalam hal kerjasama antara lembaga dari unsur pemerintah, swasta dan masyarakat. Masyarakat harus meningkatkan atraksi yang ada dengan didukung oleh pengelolaan dan fasilitas sehingga dapat bersaing dengan kampung wisata yang telah ada sebelumnya.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Daya Tarik Wisata Budaya

PENDAHULUAN

Mojokerto merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Timur. Pada zaman dahulu Mojokerto merupakan pusat dari pemerintahan kerajaan Majapahit, hal ini dapat dilihat karena banyaknya peninggalan-peninggalan kerajaan Majapahit yang tersebar di daerah tersebut. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa timur (BPCB) adalah sebuah instansi negara yang bertugas untuk memelihara, melindungi, mengelola serta melestarikan situs peninggalan purbakala. Pariwisata budaya yang dapat diunggulkan di Kabupaten Mojokerto salah satunya adalah situs Trowulan. Kawasan situs Trowulan adalah salah satu destinasi pariwisata yang termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata tingkat Nasional (KSPN). Kawasan Trowulan banyak terdapat situs dan artefak yang menunjukkan kehidupan masyarakat dari Kerajaan Majapahit diantaranya Kolam Segaran,

saluran irigasi, pondasi pemukiman berbentuk rumah Majapahit, Gapura Wringin Lawang, Gapura Bajangratu dan petirtaan (Tribinuka, 2013).

Candi Gentong merupakan satu kesatuan dengan Candi Tengah dan Candi Gedong. Karena dianggap mempunyai peran yang besar dalam rekonstruksi peninggalan Majapahit, pemerintah melalui proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bekas Kota Kerajaan Majapahit berusaha untuk melakukan penggalian, dan hasilnya ditemukan stupa dan arca-arca Buddha. Disamping itu ditemukan pula fakta denah sebuah candi yang organisasi ruangnya unik, bahkan dapat dikatakan paling unik di Indonesia. Berbeda dengan candi-candi kebanyakan yang memiliki pesona istimewa, baik dari bentuk, rupa maupun legenda didalamnya, Candi Gentong justru hanya sebuah susunan yang dibangun menggunakan batu bata yang terbuat dari tanah liat, sehingga bentuknya yang tidak beraturan membuat orang yang berkunjung sering kali bertanya, apa yang membuat Candi Gentong tak seperti candi lain yang pernah mereka kunjungi. Dinamakan Candi Gentong karena pada saat dilakukan penggalian candi tersebut tertimbun tanah yang membentuk dan menyerupai Gentong (tempat air). Candi Gentong diperkirakan dibangun pada zaman pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389), tepatnya pada tahun 1370. Candi ini memiliki panjang dan lebar seluas 9,50 meter, 11,50 meter untuk bangunan kedua dan 23,50 meter untuk luas bangunan yang ketiga. Menurut versi cerita rakyat, Candi Gentong merupakan tempat untuk mensucikan atau memandikan jenazah para raja yang kemudian akan dibakar (Dharma) di Candi Brahu, jika dilihat dari sejarahnya, maka hal ini menjadikan Candi Gentong dengan Candi Brahu saling berkaitan sehingga perlu dilakukan pengenalan yang lebih mendalam. Kristiningrum (2014: 47) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek/ nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah. Pariwisata budaya ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri agar tidak hilang seiring dengan perkembangan jaman. Keberadaan situs Trowulan ini seharusnya dapat dijadikan destinasi pariwisata budaya di Kabupaten Mojokerto dan kurangnya kegiatan promosi pariwisata Trowulan juga menjadikan rendahnya kunjungan wisatawan. Pentingnya kesadaran terhadap peninggalan sejarah agar selalu dijaga, dirawat dan dilestarikan.

RUMUSAN MASALAH

- 1) Bagaimana upaya Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur untuk menjadikan Candi Gentong sebagai pariwisata budaya di Mojokerto ?
- 2) Bagaimana strategi pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW) Candi Gentong ?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui upaya Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur untuk menjadikan Candi Gentong sebagai pariwisata budaya di Mojokerto.
- 2) Untuk mengetahui dan mendiskripsikan strategi pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW) pada Candi Gentong.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Nyoman S. Pendit (2002) pariwisata adalah pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus-menerus. Menurut Bambang Sunaryo (2013) pariwisata adalah keseluruhan fenomena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan.

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata menurut UU no. 10 Tahun 2009 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Suwanto (2004). Sedangkan menurut McIntosh (1977) dan Murphy (1985, cf. Sharpely, 1994) dalam Pitana dan Gayatri (2005) mengatakan bahwa motivasi dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu Physical or physiological motivation (motivasi yang bersifat fisik atau fisiologis), Cultural motivation (motivasi budaya), Social motivation atau interpersonal motivation (motivasi yang bersifat sosial), Fantasy motivation (motivasi karena fantasi) disebut juga sebagai status and prestige motivation.

Wisata Budaya

Menurut Drs. Sudjatmoto Adisukaro dkk. Wisata Budaya adalah kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengenali hasil kebudayaan setempat seperti upacara adat, lagu daerah, rumah adat, tarian daerah dan sebagainya. Menurut R.S Damardjati, (2007:77) wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya obyek-obyek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, misalnya adat istiadat, upacara-upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil- hasil seni dan kerajinan rakyat, dan lain sebagainya.

Daya Tarik Wisata Budaya

Berikut beberapa daya tarik wisata budaya diantaranya adalah

- 1) Kawasan Budaya, Sejarah dan Arkeologis
Termasuk didalamnya monumen-monumen nasional, gedung bersejarah, gereja, candi, masjid dan tempat berlangsungnya peristiwa bersejarah merupakan daya tarik utama di sebagian besar daerah di Indonesia. Daya tarik ini diperuntukkan agar dilindungi, sehingga pariwisata yang dikembangkan harus sesuai dengan peran yang diemban oleh kawasan ini.
- 2) Budaya Daerah
Budaya daerah, tradisi dan gaya hidup yang berbeda di setiap daerah merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Hal ini merupakan daya tarik bagi wisatawan

namun perlindungan terhadapnya perlu dilakukan, sehingga kebudayaan yang ada dapat dilestarikan dan tetap terjaga. Selain itu permasalahan akibat kontak sosial penduduk setempat dengan wisatawan dapat diantisipasi dengan baik.

3) **Aktivitas Ekonomi**

Bentuk daya tarik wisata budaya lainnya adalah aktivitas ekonomi masyarakat, seperti: proses memetik teh, pembuatan batik, proses pengolahan lahan, nelayan tradisional dan teknik agribisnis. Selain itu pasar tradisional yang ada di berbagai daerah di Indonesia juga merupakan daya tarik yang dapat dijual kepada wisatawan. Hal ini tidak memerlukan investasi agar dapat dinikmati oleh wisatawan.

4) **Kawasan Perkotaan**

Variasi arsitektur yang dimiliki oleh kawasan perkotaan merupakan daya tarik budaya yang ditawarkan. Bangunan bersejarah, pusat kota, fasilitas perdagangan, restoran, taman dan kehidupan malam merupakan daya tarik bagi banyak wisatawan.

5) **Museum dan Fasilitas Budaya Lainnya**

Biasanya di suatu daerah terdapat berbagai jenis museum. Arkeologi, sejarah, alam, kerajinan dan seni, ilmu pengetahuan, teknologi dan industri serta subjek-subjek lainnya merupakan jenis museum yang ada. Pendirian museum ini pada awalnya adalah untuk konsumsi masyarakat lokal, namun kemudian berkembang untuk wisatawan pada umumnya. Selain itu pusat-pusat budaya seperti galeri, toko-toko antik merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

6) **Festival Budaya**

Festival budaya yang biasanya dimasukkan ke dalam calendar of event, merupakan daya tarik yang bernilai tinggi bila dikelola dengan baik. Tradisi lokal dan kesenian dapat menjadi daya tarik utama.

7) **Kesukuan, Agama dan Nostalgia**

Pada beberapa daerah khusus, faktor suku, agama dan nostalgia perlu dipertimbangkan sebagai salah satu alasan mengapa wisatawan melakukan suatu perjalanan, sehingga suatu daya tarik tertentu dapat diasosiasikan untuk dapat menarik segmen pasar tertentu. Sebagai contoh perjalanan Lebaran yang sering dilakukan oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Ini merupakan potensi wisatawan nusantara bagi daerah untuk dapat dimanfaatkan. Sementara untuk wisatawan mancanegara banyak perjalanan nostalgia yang dilakukan oleh orang-orang Belanda yang ingin mengenang perang dunia, baik yang dilakukan oleh orang-orang veteran ataupun keluarga yang ingin mengunjungi makam atau bekas tempat tinggal orang tua mereka.

Konsep Pariwisata Budaya

Sillberberg dalam Damanik (2013: 118) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai kunjungan orang dari luar destinasi yang didorong oleh ketertarikan pada objek-objek atau peninggalan sejarah, seni, ilmu pengetahuan dan gaya hidup yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, daerah

ataupun lembaga. Sedangkan Kristiningrum (2014: 47) mendefinisikan pariwisata budaya sebagai wisata yang didalamnya terdapat aspek/nilai budaya mengenai adat istiadat masyarakat, tradisi keagamaan, dan warisan budaya di suatu daerah. Pariwisata budaya berhubungan erat dengan daya tarik wisata budaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Trowulan

Trowulan adalah daya tarik utama wisata budaya di kabupaten Mojokerto, karena terdapat puluhan candi peninggalan Kerajaan Majapahit, makam raja-raja Majapahit, serta Pendopo Agung yang diperkirakan berada tepat di pusat istana Majapahit. Pemandian Air Panas di Pacet dan vila-vila peristirahatan di Trawas yang berada di kawasan pegunungan sebelah selatan Kab. Mojokerto juga merupakan tempat wisata andalan Kab. Mojokerto. Industri kecil yang ada di Mojokerto, antara lain: Kecamatan Sooko terkenal sebagai sentra industri sepatu dan sandal, Kecamatan Trowulan terkenal dengan kerajinan emas, perak, patung kuningan dan patung batu. Kecamatan Bangsal terkenal dengan krupuk rambaknya juga merupakan potensi dari Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan data 16 desa yang masuk wilayah Kecamatan Trowulan, terdapat lima desa yaitu Desa Sentonorejo, Desa Trowulan, Desa Bejijong, Desa Temon dan Desa Jatipasar yang terdapat kandungan situs bekas peninggalan Kerajaan Majapahit.

Gambaran Umum Candi Gentong

Candi Gentong merupakan satu kesatuan dengan Candi Tengah dan Candi Gedong. Karena dianggap mempunyai peran yang besar dalam rekonstruksi peninggalan Majapahit, pemerintah melalui proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bekas Kota Kerajaan Majapahit berusaha untuk melakukan penggalian, dan hasilnya ditemukan stupa dan arca-arca Buddha. Disamping itu ditemukan pula fakta denah sebuah candi yang organisasi ruangnya unik, bahkan dapat dikatakan paling unik di Indonesia. Berbeda dengan candi-candi kebanyakan yang memiliki pesona istimewa, baik dari bentuk, rupa maupun legenda didalamnya, Candi Gentong justru hanya sebuah susunan yang dibangun menggunakan batu bata yang terbuat dari tanah liat, sehingga bentuknya yang tidak beraturan membuat orang yang berkunjung sering kali bertanya, apa yang membuat Candi Gentong tak seperti candi lain yang pernah mereka kunjungi. Dinamakan Candi Gentong karena candi tersebut tertimbun tanah yang membentuk dan menyerupai Gentong (tempat air). Candi Gentong diperkirakan dibangun pada zaman pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389), tepatnya pada tahun 1370. Candi ini memiliki panjang dan lebar seluas 9,50 meter, 11,50 meter untuk bangunan kedua dan 23,50 meter untuk luas bangunan yang ketiga.

HASIL PENELITIAN

Upaya Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur untuk menjadikan Candi Gentong sebagai pariwisata budaya unggulan di Mojokerto

Berbagai macam permasalahan sosial dan budaya yang ada di masyarakat antara lain mengenai :

- 1) Perubahan lahan karena faktor alam dan aktivitas manusia (pertanian, pembangunan, pembuatan batu-bata) di sekitar lokasi Candi Gentong yang dapat mengancam kondisi fisik bangunan atau menghancurkan Benda Cagar Budaya (BCB) yang belum ditemukan.
- 2) Ancaman terjadinya pencurian, penggelapan, dan jual-beli Benda Cagar Budaya (BCB). Hal ini dapat di ilustrasikan apabila seorang pembuat batu bata yang melakukan penggalian tanah, dan menemukan sebongkah benda peninggalan Kerajaan Majapahit dan kemudian menjualnya.
- 3) Masih minimnya fasilitas pendukung pengembangan di candi Gentong dan lainnya. Dengan adanya beberapa permasalahan diatas, maka berbagai macam upaya pengembangan dan pelestarian yang telah dilakukan oleh pengelola di obyek wisata budaya Candi Gentong maupun Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) sebagai penanggulangan dan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh pengelola obyek wisata dan BPCB, upaya tersebut tidak akan pernah sukses tanpa adanya campur tangan dari pihak masyarakat lokal, dorongan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian, pemanfaatan secara berkesinambungan sangat diperlukan agar dapat menumbuhkan semangat berbudaya serta untuk mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar candi Gentong. Benda dan bangunan Cagar Budaya peninggalan Kerajaan Majapahit yang terdapat di Kawasan Trowulan memiliki nilai sejarah penting yang tinggi bagi bangsa Indonesia. Sebab itu sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai pewarisnya untuk berupaya melestarikannya.

Berikut adalah beberapa upaya pengembangan Daya Tarik Wisata yang telah dilakukan oleh pengelola obyek wisata Candi Gentong:

- 1) Melaksanakan pemeliharaan, pengelolaan, dan pemanfaatan terhadap Candi Gentong.
- 2) Pengaturan rumput dengan rapi, bunga dibentuk menyerupai Surya Majapahit dan penanaman pohon Maja di area taman menjadi ciri khas yang melekat dari kerajaan Majapahit.
- 3) Memberikan izin kepada wisatawan untuk melakukan pemotretan, dalam hal ini foto Pre Wedding yang dimanfaatkan sebagai sarana publikasi kepada wisatawan.
- 4) Memberikan pelayanan pemanduan wisata secara sukarela atau gratis kepada setiap wisatawan yang datang.
- 5) Membuat desain tanaman secara kreatif dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur sebagai proses pengembangan Daya Tarik Wisata antara lain sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pemugaran peninggalan purbakala yang berada di lapangan maupun yang tersimpan di ruangan.
- 2) Melaksanakan penyidikan dan pengamanan terhadap peninggalan purbakala.
- 3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang peninggalan sejarah dan purbakala.
- 4) Melaksanakan penetapan benda cagar budaya (BCB) bergerak di wilayah kerja Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

- 5) Balai Pelestarian Cagar Budaya bersama tokoh adat dan budayawan serta masyarakat kawasan Trowulan sering melakukan event-event yang lokasinya bergantian, terkadang event dilakukan di Candi Gentong, Candi Brahu, Pendopo Agung dan yang lainnya sebagai sarana publikasi serta eksistensi dari kebudayaan masyarakat Trowulan.
- 6) Pemerintah daerah Mojokerto dan BPCB bekerjasama dengan masyarakat Trowulan untuk mendirikan Rumah Majapahit di setiap rumah penduduk yang berada di jalan sekitar obyek wisata Trowulan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya kawasan Trowulan dan diharapkan masyarakat akan dapat memanfaatkan Rumah Majapahit tersebut sebaik mungkin, baik digunakan sebagai Home Stay, Souvenir Shop atau tempat berjualan masyarakat.
- 7) Kawasan Trowulan telah direncanakan akan menjadi Majapahit Park, hal tersebut dibuktikan dengan adanya Master Plan dan telah didiskusikan dalam forum pada waktu dulu. Namun hingga sekarang belum terdapat sedikit realisasi dari pemerintah dan Balai Pelestarian Cagar Budaya. Berikut adalah struktur kepengurusan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur.
- 8) Strategi Publikasi Pengelola Informasi Majapahit Terhadap Obyek Wisata di Kawasan Trowulan.

Hasil wawancara peneliti dengan Didik Hermawan, selaku staf Sub Kelompok Kerja Pemandu wisata di Museum Trowulan atau Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM). Menyimpulkan beberapa strategi yang telah dilakukan oleh BPCB Jatim antara lain:

- 1) Merestorasi dan menata ulang bangunan Candi Gentong sesuai dengan bentuk aslinya, agar dapat menarik nilai-nilai budaya di daerah Trowulan serta mengharapkan pengunjung dapat datang kembali ke Candi Gentong.
- 2) Alur kunjungan telah disosialisasikan secara terus menerus kepada setiap wisatawan mengenai obyek wisata unggulan di Trowulan, salah satunya yaitu Candi Gentong.

Masyarakat Trowulan sangat kental dengan berbagai macam acara adat seperti, Grebek Suro, Ruah Desa dan lainnya. Hal tersebut juga dapat menjadi daya tarik wisata budaya bagi wisatawan. Dengan adanya Benda Cagar Budaya serta kegiatan berbudaya masyarakat di kawasan Trowulan akan mampu menumbuhkan tingkat perekonomian masyarakat dan dapat membuka lapangan kerja yang luas. Oleh sebab itu perlu adanya strategi yang baik sebagai upaya pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Candi Gentong.

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW) Candi Gentong

Dalam upaya melaksanakan program pemugaran dan pemeliharaan peninggalan purbakala di daerah Trowulan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala menganggap perlu untuk menyusun rencana induk yang terarah dan terpadu, serta yang bertolak dari prinsip-prinsip arkeologi. Keperluan itu didasarkan atas alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Trowulan adalah situs arkeologi yang amat luas arealnya.
- 2) Trowulan memiliki peninggalan hasil kegiatan nenek moyang kita dalam jumlah yang besar, jenis yang beraneka ragam dan persebarannya yang luas.
- 3) Penanganan atas situs Trowulan akan dapat menimbulkan permasalahan lintas sektoral yang harus memperhitungkan dampak positif dan negatifnya.
- 4) Pemugaran bangunan dan penataan lingkungannya akan memakan waktu lama.
- 5) Peninggalan purbakala dan situs di Trowulan telah mengalami kerusakan-kerusakan hebat, baik yang diakibatkan oleh faktor-faktor alam maupun oleh tindakan manusia yang berlangsung sejak dulu sampai kini.
- 6) Terdapat kesenjangan antara uraian ibu kota Majapahit yang ditulis dalam naskah kuna dengan kenyataan arkeologis lapangan, sehingga rencana induk ini harus memberi kemungkinan seluas-luasnya bagi penelitian.
- 7) Trowulan adalah satu-satunya situs kota dari Masa Klasik Indonesia (abad V-XV) yang ditemukan sampai sekarang sehingga merupakan contoh yang amat langka.
- 8) Trowulan adalah situs pusat kerajaan Majapahit yang pernah memegang peranan amat penting dalam sejarah Indonesia, bahkan di kawasan Asia Tenggara.

Analisis 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary)

- 1) Attraction (Atraksi Wisata)
Dari hasil penelitian di Kawasan Trowulan, Khususnya di sekitar Obyek Wisata Candi Gentong telah memiliki beberapa atraksi wisata yang dapat menunjang obyek tersebut untuk dikembangkan menjadi sebuah Daya Tarik Wisata Budaya yang potensial untuk dijual kepada wisatawan serta untuk menambah pendapatan baik bagi masyarakat sekitar, serta untuk pemerintah daerah. Kawasan Trowulan memiliki beberapa atraksi wisata yang mengarah pada nilai-nilai budaya seperti Ruah Desa dan Grebek Suro yang selalu dilakukan setiap satu tahun sekali, Dalam acara Ruah Desa di Desa Bejjong, tepatnya di sebelah selatan dari Candi Gentong, Acara dimulai ketika malam sebelumnya, tokoh masyarakat akan mendatangi sebuah punden untuk melakukan prosesi mencuci benda pusaka. Acara dilanjutkan pada pagi hari untuk proses syukuran, disitulah wisatawan akan dapat menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat berlomba-lomba untuk berebut makanan yang telah dibawa dari rumah. Kemudian di siang hari biasanya dilakukan acara tari remo dan dilanjutkan dengan acara malam suntuk atau pagelaran pewayangan. Acara selesai di hari kedua. Kirab budaya dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dan diikuti oleh peserta dari seluruh kecamatan yang berada di kabupaten Mojokerto. Kirab Budaya dilaksanakan sekitar pertengahan bulan Mei. Pawai sangat ramai karena masing-masing peserta akan menunjukkan kreativitasnya mengenai pakaian serta kostum yang bervariasi.
- 2) Accesibility (Akses untuk mencapai daerah tujuan wisata)
Akses untuk menuju Candi Gentong sudah baik. Baik kondisi jalan maupun alat transportasi yang menunjang untuk menuju lokasi. Selain menggunakan kendaraan pribadi wisatawan

juga dengan mudah menuju Candi Gentong dengan menggunakan bus pariwisata, karena kondisi jalan yang cukup luas.

3) Amenities (Fasilitas dan Jasa Pariwisata)

Candi Gentong memang belum memiliki fasilitas yang cukup. Candi Gentong hanya memiliki fasilitas yang tersedia sampai dengan saat ini adalah toilet, papan informasi dan lahan parkir yang cukup luas, namun untuk kendaraan besar seperti bus akan di parkir di depan pintu masuk Candi Gentong. Tidak tersedianya musholla sehingga wisatawan tidak bisa melakukan ibadah. Tidak terdapat penjual di sekitar area Candi Gentong membuat wisatawan kesulitan untuk mencari camilan atau makanan.

4) Ancillary (Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia pendukung pariwisata)

Kelembagaan adalah salah satu faktor yang mendorong wisatawan untuk datang berkunjung ke suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW), karena dengan adanya kelembagaan maka wisatawan akan merasa aman dan terlindungi. Kelembagaan dari Kawasan Trowulan khususnya dalam bidang Kebudayaan antara lain dari pihak BPCB. Untuk kelembagaan dari Rumah Majapahit itu sendiri dinaungi oleh Lembaga Desa Wisata (LADEWI) desa Bejjong dan diketuai oleh bapak Ismanto.

Analisis SWOT

Formulasi Strategi Matriks SWOT

Internal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Trowulan memiliki atraksi wisata yang berupa Kirab Budaya, Ruah Desa, Grebek Suro, Rumah Majapahit dan lainnya sebagai daya tarik wisata budaya. 2. Akses yang mudah untuk menuju Candi Gentong karena adanya kendaraan umum. 3. Kondisi Jalan menuju Candi Gentong sudah baik. 4. Keindahan penataan lahan dan kebersihan Candi Gentong dapat memberikan perasaan nyaman bagi wisatawan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada pengelola yang jelas dalam mengelola Desa Wisata Bejjong. 2. Tidak terdapat Musholla di area Candi Gentong. 3. Petunjuk arah yang tersedia sangat minim. 4. Fasilitas belum tersedia secara lengkap. 5. Kerjasama masyarakat sekitar masih kecil. 6. Tidak ada penjual makanan dan oleh-oleh di area Candi Brahu.

Eksternal	5. Pelayanan yang baik dari pengelola dan pemandu wisata di Candi Gentong.	
Peluang (Opportunities). 1. Masih tersedia lahan untuk membangun fasilitas yang belum tersedia di Candi Gentong. 3. Dapat dikunjungi setiap saat. 4. Atraksi wisata tambahan seperti tari-tarian dapat menarik minat kunjungan wisatawan. 5. Spot foto yang kreatif dapat menjadi referensi bagi calon wisatawan. 6. Masyarakat melakukan kegiatan jual beli di area sekitar Candi Gentong	SO Strategy 1. Desa Bejijong memiliki daya tarik wisata budaya yang menarik bagi wisatawan sehingga hal tersebut harus dipertahankan dan dikembangkan dengan menambahkan atraksi wisata lainnya seperti tarian-tarian adat dan sebagainya. Selain itu juga BPCB membangun fasilitas yang belum tersedia di Candi Gentong seperti Musholla dan unit kesehatan. 2. Desa Bejijong memiliki pangsa pasar potensial sehingga perlu mempertahankan keragaman atraksi wisata serta fasilitasnya. 3. Masyarakat diberikan pelatihan tentang sadar wisata dan pelatihan untuk menjadi local guide.	WO Strategy 1. Membentuk sebuah pengelolaan desa wisata yang jelas kemudian menjalin kerjasama dengan beberapa Biro Perjalanan Wisata agar Candi Gentong dapat di publikasikan secara meluas dan menjadi obyek wisata unggulan di Mojokerto. 2. Membekali dan membentuk masyarakat dalam kelompok sadar wisata serta memberikan pelatihan agar dapat menjadi pelaku wisata yang profesional. Seperti contoh : menjadikann masyarakat sebagai local untuk melayani wisatawan. 4. Membuat petunjuk arah yang jelas agar wisatawan dapat lebih mudah menemukan lokasi Kampung Wisata Kungkuk. 5. Setelah terbentuk pengelola lalu membuat paket wisata yang jelas seperti harga dan atraksi
Ancaman (Threats) 1. Kegiatan pembuatan batu bata oleh masyarakat. 2. Fasilitas yang tersedia kurang. 4. Informasi petunjuk arah dari Pengelolaan Informasi Majapahit tidak ada. 5. Penggelapan dan pencurian Benda Cagar Budaya.	ST Strategy 1. Meningkatkan publikasi tidak hanya melalui media cetak seperti buku panduan di obyek wisata, namun juga melalui media elektronik guna untuk menarik kunjungan wisatawan. 2. Meningkatkan atraksi yang ada dengan didukung oleh pengeloalan dan fasilitas sehingga dapat bersaing dengan kampung wisata yang telah ada sebelumnya. 4. Adanya something to buy yang berupa hasil kerajinan oleh penduduk setempat.selain itu juga membuat oleh-oleh lain selain dari hasil pertanian.	WT Strategy Meningkatkan publikasi wisata Desa Bejijong untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. 2. Meningkatkan sikap ramah tamah yang diberikan oleh masyarakat agar wisatawan dapat lebih nyaman untuk tinggal di Rumah Majapahit. 3. Membuat fasilitas yang belum ada di Candi Gentong. 4. Membuat struktur organisasi dan juga Standart Operasional Prosedur agar pengelola Desa Wisata Bejijong lebih jelas adanya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian mengenai Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya di kawasan Trowulan khususnya di Candi Gentong, dapat ditarik kesimpulan yang pertama yaitu mengenai potensi Candi Gentong yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya unggulan di kawasan Trowulan, yaitu dengan cara mengaktifkan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial budaya sehingga dapat menarik minat kunjungan wisatawan ke Trowulan. Rencana Induk dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur untuk menjadikan kawasan Trowulan khususnya di Candi Gentong terus dilakukan. Baik dengan cara memperbaiki fasilitas atau menambahnya, melindungi, memelihara dan memanfaatkan situs Candi Gentong dengan sebaik mungkin. yang didukung dengan keberagaman even budaya dan Rumah Majapahit.

Dalam upaya melaksanakan program pemugaran dan pemeliharaan peninggalan purbakala di daerah Trowulan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala menganggap perlu untuk menyusun rencana induk yang terarah dan terpadu, serta yang bertolak dari prinsip-prinsip arkeologi. Ketersediaan aspek aksesibilitas, amenities dan ancillary service sudah cukup memadai namun masih perlu perbaikan dalam penyediaan fasilitas di Candi Gentong. Penyediaan homestay atau Rumah. Majapahit diharapkan mampu untuk menarik minat kunjungan wisatawan khususnya ke Desa Bejjong. Terdapat faktor pendorong meliputi nama besar Majapahit dan dukungan dari pemerintah. Sedangkan faktor penghambat berupa kurangnya promosi, minimnya sarana dan prasarana di Candi Gentong. Perlu adanya campur tangan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berwawasan lingkungan, dan membatasi atau menghentikan kegiatan pembuatan batu bata disekitar area Candi Brahu.

SARAN

- 1) Partisipasi masyarakat perlu lebih didorong dalam upaya pelestarian situs Trowulan, khususnya pada lingkup Candi Gentong. Mengembangkan sarana dan prasarana rekreasi yang berbasis pada wisata budaya.
- 2) Dari pihak pemerintah daerah dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur diharapkan untuk menyediakan kelengkapan fasilitas di lokasi objek wisata Candi Gentong seperti musholla, spot penjual makanan atau minuman serta souvenir shop, agar wisatawan betah di obyek tersebut.
- 3) Kesiapan dan peran kelembagaan dalam kegiatan pariwisata perlu diperbaiki lagi terutama dalam hal kerjasama antara lembaga dari unsur pemerintah, swasta dan masyarakat.
- 4) Pihak pemerintah maupun pihak pengelola Candi Gentong diharapkan mampu melengkapi fasilitas yang kurang atau memperbaiki fasilitas yang kurang layak. Selain itu lahan tempat parkir yang kurang luas juga dapat mempengaruhi masyarakat yang ingin berkunjung ke Candi Gentong. Masyarakat harus meningkatkan atraksi yang ada dengan didukung oleh pengelolaan dan fasilitas sehingga dapat bersaing dengan kampung wisata yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.Jakarta.
- Ardika, I Wayan. 2003. Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kristiningrum, Nur Dwi. 2014. Heritage Tourism dan Creative Tourism : Eksistensi Pasar Seni (Central market) di Malaysia sebagai salah satu pasar bersejarah. Jurnal Hubungan Internasional tahun VII, No.1 Januari-Juni 2014
- Oka A.Yoeti. 2006. Pariwisata Budaya Masalah Dan Solusinya. Jakarta: Pradnya paramita.
- Pendit, Nyoman S. 2002. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Yogyakarta: Pratnya Paramitha
- Putu, Dewa Oka. 2013. Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rangkuti, Freddy. 2011. SWOT Balanced Scorecard. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James. (dalam jurnal Administrasi Bisnis 2017). Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata.Yogyakarta: Gava Media
- Tribinuka, Tjahja. 2013. “Trowulan sebagai Kawasan Wisata Budaya Majapahit”. Diakses pada tanggal 13 Januari 2016 dari iplbi.or.id/2013/08/trowulan-sebagai-kawasanwisata-budaya-majapahit/
- Utama, I Gusti Bagus Rai,dkk. 2012. Metode Penelitian Pariwisata & Perhotelan. Yogyakarta: ANDI